



Simbol Dan Makna Dalam Upacara Perkawinan
“Alek Bajawek” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru

Fitria Sari, M.Pd

Program Studi PG-PAUD, FKIP, Universitas Dharmas Indonesia

fitriasari@undhari.ac.id

Abstract

This study aims: 1) to reconstruct the procession of the marriage ceremony "alek bajawek", 2) explain how the equipment used as a symbol is used in the marriage ceremony "alek bajawek", 3) analyze the meaning contained in the equipment used as a symbol used at the marriage ceremony "alek bajawek" in Seberang Piruko, Koto Baru District, Dharmasraya Regency. The type of research used is qualitative research. This study took 28 informants, the technique of selecting informants was done by using purposive sampling technique. This type of research is ethnographic research. The research data was collected by observation, interview and documentation study. The technique of guaranteeing the validity of the data is done by being directly involved in research, seriousness in observing and by triangulation techniques. Data analysis was performed using Spradley analysis steps and the meaning of the jawi symbol is the main requirement in conducting "alek gadang" as a food to welcome the group of bako farmers. This symbol has a meaning that contains a message, so that the community makes this a reference in behavior and can be said that the Seberang Piruko community is a civilized society.

Keywords: symbol, meaning, marriage ceremony, "alek bajawek"

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) merekonstruksikan rangkaian prosesi upacara perkawinan “alek bajawek”, 2) menjelaskan bagaimana peralatan yang dijadikan sebagai simbol itu digunakan di dalam upacara perkawinan “alek bajawek”, 3) menganalisis makna yang terkandung dari peralatan yang dijadikan sebagai simbol yang digunakan pada upacara perkawinan “alek bajawek” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil 28 orang informan, teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Prosesi upacara perkawinan “alek bajawek” ini dilakukan dengan runtun mulai dari *bako* mempersiapkan seluruh benda-benda yang akan digunakan. Simbol ini memiliki makna yang berisi pesan, sehingga masyarakat menjadikan ini acuan dalam bertingkah laku dan dapat di katakan bahwa masyarakat Seberang Piruko merupakan masyarakat yang beradab.

Kata Kunci: simbol, makna, upacara perkawinan, “alek bajawek”

© 2020 Jurnal IJTVET

1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar [1]. Kebudayaan merupakan

suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, perkawinan, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif.

Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak [2]

Kebudayaan dimiliki oleh masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar, maka dengan itu kebudayaan terdapat di seluruh kehidupan di dunia. Kebudayaan yang di miliki oleh negara Barat, sering disebut dengan budaya Barat. [2] Begitu juga negara kita, Indonesia juga memiliki berbagai macam kebudayaan. Suatu kebudayaan terdiri dari bahasa, makanan khas, pakaian tradisional, rumah adat, upacara perkawinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lainnya memiliki tradisi yang berbeda-beda di dalam kehidupan.

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi dapat mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam lain [3]

Sebagai makhluk yang berbudaya dengan biologisnya manusia mengenal adanya perkawinan. Melalui perkawinan inilah manusia memperoleh perubahan status sosialnya, dari status “sendiri” menjadi status “berkeluarga” dan oleh masyarakat diperlakukan sebagai anggota masyarakat secara penuh. [3] Upacara perkawinan yang dilakukan akan diikuti dengan berbagai tradisi yang berbeda-beda disetiap daerah. Di Indonesia masyarakat memiliki tradisi upacara perkawinan yang berbeda-beda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya, seperti dalam kebudayaan Minangkabau.

Menurut Kartini Kartono, perkawinan adalah suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami istri dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara-upacara atau ritus-ritus tertentu. Oleh karena itu, perkawinan merupakan sebuah perlambang sejak dahulu dibatasi atau dijaga oleh berbagai ketentuan adat dan dibentangi oleh kekuatan hukum adat maupun kekuatan hukum agama.

Upacara perkawinan dalam budaya Minangkabau berbeda dengan upacara perkawinan masyarakat lainnya, hal itu dikarenakan adanya keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Budaya Minangkabau memiliki tradisi *babako*. *Bako* merupakan seluruh keluarga dari pihak ayah. Acara *babako* adalah tradisi yang mencerminkan kehidupan bergotong royong pada masyarakat

Minangkabau, dimana seluruh keluarga dari pihak ayah secara khusus mengisi adat dengan datang berombongan kerumah *anak daro* (pengantin wanita) dengan membawa berbagai macam antaran.

Perkawinan pada adat budaya Minangkabau merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan, dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru pelanjut keturunan. [2] Bagi laki-laki Minang, perkawinan juga menjadi proses untuk masuk lingkungan baru, yakni pihak keluarga istrinya. Sedangkan bagi keluarga istri, menjadi salah satu proses dalam penambahan anggota di komunitas rumah gadang mereka. Dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau, biasa disebut baralek, mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan dimulai dengan: *maminang* (meminang), dan muncul kesepakatan *manantuan hari* (menentukan hari pernikahan), maka kemudian dilanjutkan dengan pernikahan secara Islam yang biasa dilakukan di mesjid. Setelah itu dilanjutkan dengan *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria), dan sampai pada *basandiang* (bersanding di pelaminan).

Acara *babako-babaki* adalah acara yang dibuat untuk menjemput secara resmi para anak pisang oleh *bako* nya, dan diberi sesuatu yang akan menjadi kenang-kenangan bagi mereka dikemudian hari. Teknis pelaksanaan dan bentuk pemberian bako kepada anak pisang ini, kemungkinan tidak sama antar satu nagari dengan nagari lainnya, karena adat nan taradat di masing-masing nagari itu tidak selalu sama dan serupa [4]

Tradisi *babako* yang berbeda dan membuat unik dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” di Seberang Piruko ini yaitu *anak daro* memakai *tanduak* kemudian *darak* dari rumah *bako* ke rumahnya dengan cara dipikul oleh pihak *bako*, pesta perkawinannya dilakukan layaknya seorang “*ratu*” dari suatu kerajaan. Terdapat adanya peralatan yang digunakan dalam “*alek bajawek*”, peralatan ini dijadikan sebagai simbol yang akan digunakan dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” seperti: simbol *tandu*, simbol *tanduak*, simbol *kajanglako*, simbol *pinang dan siriah*, simbol *karambia*, simbol *sisampek*, simbol *kambiang* dan simbol *jawi*. [4]

Upacara perkawinan “*alek bajawek*” masih dipertahankan hingga saat sekarang ini, hal ini dikarenakan di dalam peralatan yang dijadikan sebagai simbol ini terdapat makna di dalamnya, dari makna tersebut terdapat pesan yang ingin disampaikan. Sebagaimana masyarakat Minangkabau, membaca yang tersirat bukan yang tersurat, maka dengan itu pesan yang ingin disampaikan disimbolkan dengan sesuatu, sehingga masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol. Permasalahan ini sangat

menarik sekali untuk diteliti guna mengetahui makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul simbol dan makna dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya di pandang penting dan menarik untuk diteliti dalam rangka mengembangkan kekhasan kebudayaan disetiap daerah yang ada di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif analisis. [5] secara tersirat menyatakan “penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana yang dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan”. Pendekatan ini sebagai prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan ini merupakan model penelitian etnografi (ethnography). Etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama [6]

Penelitian ini dilakukan di Seberang Piruko merupakan salah satu nagari yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Nagari Koto Baru ini memiliki luas wilayah 5100 Ha, secara geografis terletak pada 00°57-100°07 LS dan 101°42' BT-100°07 BT dengan suhu rata-rata 28⁰ C dan tinggi dari pemukiman laut adalah 1000 mdpl.

Penelitian ini dilakukan di Jorong seberang Piruko yang terdiri dari Seberang Piruko Barat dan Seberang Piruko Timur. Lokasi ini dipilih karena di daerah ini sering melakukan upacara perkawinan “*alek bajawek*”. Maka dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti simbol dan makna dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan maksud peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria (tujuan penelitian). Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa informan yang telah ditentukan tersebut memiliki pengetahuan luas tentang upacara perkawinan “*alek bajawek*” sehingga pertanyaan penelitian bisa terjawab. [3]

Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini, maka yang menjadi informan adalah: (1) Toko-toko adat, dari karakteristik umurnya informan berusia 40-65 tahun, (2) Keluarga yang pernah melakukan upacara perkawinan “*alek bajawek*”, (3) Pihak *induk bako*

yang pernah terlibat dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*”, (4) Masyarakat biasa yang pernah mengikuti upacara perkawinan “*alek bajawek*”, (5) Pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi, Informatika, Pariwisata dan Budaya Kabupaten Dharmasraya. [1]

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 28 (dua puluh delapan) orang. Informan terdiri dari tokoh adat sebanyak 13 (tiga belas) orang, 4 (empat) orang dari keluarga yang pernah melakukan upacara perkawinan “*alek bajawek*”, 4 (empat) orang dari pihak *induk bako*, 2 (dua) orang dari *anak daro* yang melakukan upacara perkawinan “*alek bajawek*”, 2 (dua) orang dari masyarakat biasa yang terlibat di dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*”, 3 (tiga) orang dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Dharmasraya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini terdiri dari keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dapat dipertanggung jawabkan (*dependability*), dan dapat di akui (*confirmability*).

Pengelolaan data sejalan dengan pengumpulan data dengan menggunakan model analisis Spradley, rangkaian kegiatan penelitian etnografis Spradley, mencakup sekuen penelitian maju bertahap (*developmental research sequence*) sebagai berikut: (1) menentukan situasi sosial, (2) melakukan observasi partisipasi, (3) membuat catatan lapangan, (4) melakukan observasi lapangan, (5) melakukan analisis domain, (6) melakukan observasi terfokus, (7) melakukan analisis taksonomi, (8) membuat observasi terseleksi, (9) melakukan analisis kompensial, (10) melakukan analisis tema budaya, (11) menginventarisasi budaya, (12) menulis sebuah etnografi (Spradley, 1997: 59-287).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memfokuskan tentang makna yang terkandung dalam peralatan yang dijadikan sebagai simbol pada pelaksanaan upacara perkawinan “*alek bajawek*” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Temuan dalam penelitian ini akan memaparkan dalam 3 bagian, yaitu: (1) Prosesi upacara perkawinan “*alek bajawek*” (2) Penggunaan peralatan yang dijadikan sebagai simbol dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” (3) Makna dari peralatan yang dijadikan sebagai simbol dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. [7]

a. Prosesi Upacara Perkawinan “*Alek Bajawek*”

Rangkaian prosesi yang digunakan dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*”, terdiri dari tahapan-tahapan yang digunakan oleh masyarakat Seberang Piruko, tahapan itu sebagai berikut:

Tahap Persiapan Upacara Perkawinan “Alek Bajawek”

Tahapan persiapan yang dilakukan dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” ini dimulai kegiatan “*baetong*” (berembuk) atau disebut juga dengan “*baunding*” (berunding). Pada kegiatan “*baetong*” ini *bako* menentukan hari untuk menyiapkan peralatan yang akan dijadikan sebagai simbol pada upacara perkawinan “*alek bajawek*” dan pada saat “*baetong*” ini juga akan ditentukan jumlah uang iuran yang akan dikumpulkan oleh pihak *apak-apaknya* (saudara laki-laki ayah).

Tahap Pelaksanaan Upacara Perkawinan “Alek Bajawek”

Pada tahap pelaksanaan upacara perkawinan “*alek bajawek*” terwujud dalam berbagai rangkaian aktivitas yang dilakukan, mulai dari *manjapuik anak pisang* ke rumahnya, *ma arak anak pisang*, sampai pada *mambaliak an anak pisang* ke rumahnya. Proses pelaksanaan pertama yang dilakukan adalah *manjapuik anak pisang* atau *anak daro*. Setelah *anak pisang* di bawa kerumah *induk bako*, maka proses pelaksanaan yang kedua adalah *ma arak anak pisang* dengan menggunakan *tandu*. Inilah yang disebut dengan *bajawek*. *Anak pisang* akan *diarak* keliling kampung mulai dari rumah *induk bako* sampai ke rumah *anak pisang*. Setelah sampai di rumah *anak daro* atau *anak pisang*, maka proses pelaksanaan yang terakhir adalah *mambaliak an anak daro atau anak pisang ke niniak mamaknya*. Pengembalian ini dilakukan di dalam simbol *kajang lako*.

Tahap Akhir Upacara Perkawinan “Alek Bajawek”

Tahap akhir dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” adalah membuka simbol *kajang lako*. Setelah semua rangkaian acara selesai, maka pada sore harinya semua pihak *induk bako* berkumpul di rumah *anak daro* atau *anak pisang*, untuk membuka *kajang lako* dan mengumpulkan kain panjang yang dipasang di *kajang lako*. Hal ini menandakan bahwa semua kewajiban *induk bako* terhadap *anak pisangnya* telah terselesaikan dengan baik.

a. Penggunaan Simbol Dalam Upacara Perkawinan “Alek Bajawek”

Upacara perkawinan “*alek bajawek*” yang dilaksanakan oleh masyarakat Seberang Piruko ini sudah lama dilakukan. Ini merupakan suatu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dahulu. Dalam rangkaian adat upacara perkawinan “*alek bajawek*”, di situ akan terlihat jelas bagaimana simbol itu di gunakan.

3. Makna Simbol-Simbol Yang Digunakan Dalam “Alek Bajawek”

Spradley mengemukakan bahwa untuk mengetahui makna suatu budaya, maka salah satu pendekatan yang dipakai untuk mengungkapkannya adalah dengan metode wawancara, dengan bahasa sebagai

salah satu medianya. Sejalan dengan hal itu, maka untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” dilaksanakan wawancara dengan beberapa orang informan (*Spradley*, 1997). Dari hasil wawancara diketahui bahwa makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” adalah sebagai berikut:

1. Simbol Tandu

Makna simbol *tandu* adalah melambangkan “*alek rajo*” yang besar dan meriah. Berdasarkan sejarah dari budaya daerah ini, terdapat adanya suatu kerajaan yang disebut dengan “Kerajaan Koto Besar”. Adanya suatu kerajaan, membuat budaya daerah ini memiliki tradisi upacara perkawinan “*alek bajawek*”. Dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” terdiri dari beberapa simbol yang digunakan, simbol ini memiliki makna di dalamnya. Makna ini ditransmisikan secara historis di dalam kehidupan masyarakat, sehingga makna simbol dalam kebudayaan ini masih tetap terjaga.

2. Simbol Tanduak

Makna simbol *tanduak* adalah lambang kemewahan dari “pakaian putri” dalam suatu kerajaan. Hal ini dikarenakan simbol *tanduak* terbuat dari mas yang menggambarkan kemewahan bagi orang yang memakainya. *Tanduak* yang berbentuk gojong melambangkan budaya Minangkabau. Kebudayaan ini diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan masa lalu dibagi atas warisan budaya yang dapat dilihat (*tangible cultural heritage*) dengan warisan budaya yang tidak dapat terlihat (*intangible cultural heritage*). Pakaian adat *tanduak* hanya nampak pada saat upacara perkawinan “*alek bajawek*”, maka ia dapat dikategorikan sebagai warisan budaya *intangible culutral heritage*.

3. Simbol kajang lako

Makna simbol *kajang lako* bagi masyarakat adalah rumah. Rumah tersebut merupakan tempat mengembalikan anak ke pihak *niniak mamaknya*. Dalam rumah tersebut terdapat 9 tonggak, yang berarti bahwa ada 9 *datuk* yang menjaga nagari tersebut. Dalam nagari tersebut terdapat undang-undang yang mengaturnya yaitu UU 20 tentang undang-undang adat dan UU 12 tentang undang-undang *niniak mamak*, ini dijadikan acuan bagi masyarakat dalam bertingkah laku di nagari tersebut.

4. Simbol pinang dan siriah

Makna simbol *pinang dan siriah* bagi masyarakat adalah melambangkan budaya Minangkabau. Di manapun acara yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau akan terlihat adanya simbol *pinang dan siriah*.

5. Simbol karambia

Makna simbol *karambia* bagi masyarakat adalah melambangkan UU 20 tentang undang-undang adat

dan 2 melambangkan *anak-kemenakan*. Makna *karambia* ini terlihat dari jumlah *karambia* yang digunakan dalam upacara perkawinan "*alek bajawek*".

6. *Simbol sisampek*

Makna *sisampek* yaitu modal dalam bentuk uang yang diberikan oleh *apak-apak* (saudara laki-laki ayah) terhadap *anak pisangnya* dalam memasuki babak baru dalam kehidupannya. Jumlah uang yang diberikan tidak memiliki patokan, itu semua tergantung dari berapa uang yang didapatkan dari iuran *apak-apak* (saudara laki-laki ayah) nya. Simbol *sisampek* berbunga uang memiliki nilai tanggung jawab yang begitu tinggi terhadap *anak pisang*.

7. *Simbol Kambang*

Makna simbol *kambang* bagi masyarakat adalah modal yang diberikan oleh pihak *apak-apak* (saudara laki-laki ayah) kepada *anak pisangnya*. Modal ini diberikan dalam bentuk binatang ternak, dengan harapan binatang ternak ini bisa berkembang biak dan dapat membantu keuangan dalam rumah tangga *anak pisangnya*.

8. *Simbol jawi*

Makna simbol *jawi* bagi masyarakat adalah sebagai syarat utama dari "*alek gadang*" atau "*alek rajo*". Hal ini dikarenakan benda "*pusako rajo*" merupakan *jawi*, sedangkan benda "*pusako datuk*" atau *alek biaso* merupakan *kambang*. Maka dengan itu, dalam "*alek bajawek*" minimal harus menyembeli satu ekor *jawi*.

Berdasarkan temuan khusus penelitian yang telah di paparkan, dijelaskan bahwa upacara perkawinan "*alek bajawek*" yang dilaksanakan masyarakat Seberang Piruko merupakan sebuah tradisi budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dan masih berlangsung sampai sekarang ini. Tradisi merupakan sebuah norma serta kebiasaan masa lalu yang turun temurun diakui, diamalkan, dipelihara, dilestarikan, oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tidak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari [8] Ada beberapa hal yang dibahas dalam pembahasan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a) *Adat Istiadat*

Upacara perkawinan "*alek bajawek*" yang dilaksanakan masyarakat Seberang Piruko merupakan adat istiadat masyarakat setempat. Tradisi ini juga berhubungan dengan tingkah laku masyarakat, yang berlangsungnya tergantung kepada tokoh-tokoh masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, dalam adat istiadat terdapat nilai budaya, di dalam upacara perkawinan "*alek bajawek*" juga terdapat nilai-nilai, seperti nilai gotong royong, rasa kebersamaan dan lain-lainnya. Inilah nantinya yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat Seberang Piruko. Nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman tadi cukup sulit untuk dijelaskan secara rasional dan nyata, karena nilai-nilai tersebut berada dalam jiwa seseorang. Kalau sejak kecil

sesorang telah diresapi dengan nilai-nilai tersebut akan berakar dalam jiwanya, sehingga untuk mengganti nilai-nilai budaya tersebut dengan nilai-nilai lain diperlukan waktu yang lama. Nilai-nilai budaya itulah yang menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat.

b) *Sistem sosial*

Suatu sistem sosial memang sering kali mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar, dan oleh karenanya mampu mengikuti perubahan-perubahan tersebut tanpa mengalami disintegrasi sosial. Akan tetapi, sebaliknya, suatu sistem sosial dapat juga menolak perubahan-perubahan yang datang dari luar, baik dengan cara tetap memelihara status quo maupun dengan cara melakukan perubahan-perubahan yang bersifat reaksioner (Nasikun, 2011: 19).

c) *Sistem Keekerabatan*

Pelaksanaan upacara perkawinan "*alek bajawek*" juga terlihat hubungan kekerabatan yang sangat erat antar sesama kerabat dan antar sesama masyarakat lainnya. Strauss mengatakan bahwa masyarakat bersahaja biasanya di dominasi oleh sistem kekerabatan, dan warga-warganya berintegrasi di dalamnya berdasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap paling sedikit tiga kelas kerabat, yaitu: karena hubungan darah, karena hubungan kawin, dan karena hubungan keturunan [9]. Anggota kerabat ikut membantu dalam upacara perkawinan "*alek bajawek*" adalah kerabat yang terbentuk akibat hubungan darah, perkawinan dan keturunan baik kerabat ayah maupun kerabat ibu. Sedangkan masyarakat biasa yang lainnya ikut berpartisipasi di dalam menjalankan upacara perkawinan "*alek bajawek*" di Seberang Piruko.

d) *Interpretisme Simbolik*

Peneliti juga menganalisis permasalahan mengenai makna dalam upacara perkawinan "*alek bajawek*" dengan menggunakan teori interpretative oleh Clifford Geertz. Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah pola makna yang ditafsirkan atau diteruskan secara historis yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolik, dimana melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan bersikap tentang kehidupan [10] Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh sipelaku kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. [9] Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk

simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Lebih jauh Clifford Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah (1) sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dan informasi, dan; (4) oleh karena kebudayaan adalah sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan [11]

Upacara perkawinan “*alek bajawek*” memiliki simbol-simbol di dalamnya, pada hakekatnya simbol-simbol tersebut memiliki makna. Simbol itu merupakan alat komunikasi di dalam kehidupan masyarakat, simbol komunikasi bagi *apak-apak* (saudara laki-laki ayah) atau *pihak induak bako* ke pada anak perempuannya atau *anak pisang* yang sedang melangsungkan upacara perkawinan. Dalam simbol-simbol tersebut menggambarkan bahwa adanya tanggung jawab *apak-apak* (saudara laki-laki ayah) atau *pihak induak bako* ke pada *anak pisang* yang baru berumah tangga. Tanggung jawab tersebut disimbolkan dengan berbagai simbol yang ada di dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upacara perkawinan “*alek bajawek*” masih dilakukan oleh masyarakat Seberang Piruko sampai saat sekarang ini. Upacara perkawinan “*alek bajawek*” ini disebut dengan “*alek rajo*” yaitu pesta besar-besaran di dalam upacara perkawinan dan upacara perkawinan “*alek bajawek*” ini hanya boleh di lakukan satu kali dalam satu keluarga. Upacara perkawinan “*alek bajawek*”

merupakan suatu bentuk tanggung jawab pihak *apak-apak* (saudara laki-laki ayah) atau pihak *induk bako* ke pada *anak pisang* yang baru berumah tangga.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara perkawinan “*alek bajawek*” adalah nilai kekerabatan yang sangat erat antara *anak pisang* dan *induk bako*, nilai tanggung jawab pihak *induk bako* ke *anak pisang*, nilai gotong royong di dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara perkawinan “*alek bajawek*” juga merupakan adat istiadat dari leluhur yang masih dilestarikan oleh seluruh masyarakat Seberang Piruko sebagai petanda bahwa mereka adalah masyarakat yang beradat. Adanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Seberang Piruko akan pentingnya melestarikan budaya dari para leluhur mereka juga merupakan salah satu penyebab tradisi upacara perkawinan “*alek bajawek*” masih di pertahankan hingga saat sekarang ini.

Daftar Rujukan

- [1] K. ningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- [2] S. Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar Edisi ke Empat, Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 1990.
- [3] M. Esten, Tradisi dan Modernitas Dalam Sandiwara., Jakarta: Intermassa, 1992.
- [4] a. Sachari, Budaya Visual Indonesia, Jakarta: Erlangga, 2007.
- [5] D. Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- [6] B. Bungin, Kontruksi Sosial Media Mass, Jakarta: Kencana, 2011.
- [7] b. Bungin, Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus, Teknologi, Komunikasi di masyarakat., Jakarta: Kencana, 2007.
- [8] I. Bawani, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, Surabaya: Al- Ikhlas, 1993.
- [9] Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta: universitas Indonesia Press, 1987.
- [10] C. Geertz, Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta: Karnisius, 1992.
- [11] A. B. Saifuddin, Buku Panduan Praktis Pelayanan kesehatan Maternal dan Neonatal, Jakarta: Yayasan Bina Sarwono Prawirohardjo, 2006.